

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Assessment

a. Pengertian *Assessment*

Assessment adalah proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh mana pengetahuan yang telah diperoleh seorang mahasiswa tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya (Basuki, 2015). *Assessment* merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai mahasiswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau *instrument* pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu (Hamzah, 2014).

Proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak yang meliputi gejala dan intensitasnya,

kendala-kendala yang dialami kelebihan dan kelemahannya, serta peran penting yang dibutuhkan anak (Holliday *et al.*, 2015).

b. Tujuan *Assessment*

Buchori, (1980 dalam Hamzah dan Satria 2014) mengatakan, tujuan *assessment* adalah: untuk mengetahui kemajuan mahasiswa setelah mahasiswa tersebut menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang dipergunakan pendidikan selama jangka waktu tertentu.

c. Prinsip- Prinsip *Assessment*

Proses *assessment* sangat efektif apabila prinsip-prinsip berikut diperhatikan: menentukan secara jelas apa yang diases memiliki prioritas dalam proses *assessment*, suatu prosedur *assessment* dapat dipilih karena relevansinya terhadap karakteristik atau kinerja yang diukur, *assessment komprehensif* membutuhkan berbagai prosedur, penggunaan prosedur *assessment* murni membutuhkan suatu kesadaran keterbatasannya, *assessment* merupakan suatu makna terakhir, bukan suatu makna terakhir dalam dirinya sendiri (Partti & Lebler, 2015).

d. Teknik *assessment*

Dilihat dari tekniknya, *assessment* dibedakan menjadi dua macam yaitu 1) teknik tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada orang tersebut. Tes sebagai alat ukur sangat banyak macamnya dan luas penggunaannya; 2) *non tes* dapat dilakukan dengan observasi baik secara langsung ataupun tak langsung, angket ataupun wawancara dan dapat pula dilakukan dengan sosiometri.

Teknik *non tes* digunakan sebagai pelengkap dan digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar, teknik ini dapat bersifat lebih menyeluruh pada semua aspek kehidupan mahasiswa dan dianjurkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), namun pada umumnya pendidik lebih banyak menggunakan tes sebagai alat ukur dengan rasional bahwa tingkat obyektivitas evaluasi lebih terjamin, hal ini tidak sepenuhnya benar, namun bisa dicermati pada unit-unit selanjutnya terlebih dahulu (Dwetasari, 2011).

e. *Peer assessment*

1) Pengertian

Peer assessment adalah pengaturan pembelajaran di mana individu mengevaluasi atau mengomentari jumlah, tingkat, nilai, kualitas, atau keberhasilan produk atau hasil belajar dari rekan-rekan yang belajar dalam konteks yang sama; yaitu, mengacu pada peserta didik dengan latar belakang yang sama mengevaluasi kinerja belajar dari orang lain seperti instruktur (Hwang *et al.*, 2014). Dalam hal ini, fokus belajar dari *assessment* sejawat akan ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan belajar otonom mereka (Liu *et al.*, 2013).

2) Tujuan

Tujuan *peer assessment* adalah meningkatkan kemampuan belajar otonom mahasiswa, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan hubungan sosial mereka, mampu merefleksi pada keuntungan dan kelemahan kinerja belajar mereka, dapat mendorong motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keaktifan kinerja belajar mereka (Li *et al.*, 2016).

3) Kelebihan *peer assessment*

Peer assessment memiliki banyak kelebihan. Pertama, dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa untuk selalu belajar agar ia dapat melakukan penilaian dengan baik. Kedua, dapat meningkatkan kepercayaan mahasiswa karena ia diberi wewenang untuk melakukan penilaian tanpa ada perbedaan dengan teman lainnya. Ketiga, memberi pengalaman yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Keempat, *assessment* ini sekaligus sebagai arena belajar karena ketika ia melakukan penilaian, pada hakikatnya ia juga sedang belajar mempertajam wawasan tentang hal yang ia nilai sehingga termotivasi dalam belajar. Kelima, dapat mempertajam daya kritis mahasiswa karena ia selalu mencari dan menemukan sesuatu dengan teliti untuk diberikan catatan / komentar (Wahyuni, 2012).

4) Kelemahan *assessment*

Selain memiliki kelebihan, *peer assessment* juga memiliki kelemahan yaitu: mahasiswa kurang mampu untuk menilai rekannya dan merasa tidak percaya diri dalam menilai, hubungan persahabatan perasaan suka

yang mungkin akan mempengaruhi penilaian, mahasiswa mungkin tidak suka dinilai oleh rekannya karena kemungkinan diskriminasi atau kesalahpahaman, kemungkinan mahasiswa akan memberi keterangan yang salah terhadap rekannya, terdapat perbedaan pemahaman penilaian akan materi sehingga memberi efek terhadap penilaian, perbedaan latar belakang sosial mahasiswa yang mungkin berpengaruh pada penilaian (Zulrahman, 2007).

f. *Authentic assessment*

1) Pengertian

Authentic assessment didefinisikan sebagai suatu bentuk *assessment* yang mengharuskan mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi yang bermakna dari suatu pengetahuan atau keterampilan esensial (Barber, King & Buchanan, 2015).

Authentic assessment adalah proses pengumpulan informasi oleh pendidik tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau

menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai (Fahrudin, 2015).

2) Tujuan

Tujuan dari *authentic assessment* adalah untuk merangsang mahasiswa dalam belajar, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan secara profesional dan peningkatan motivasi untuk belajar (Mosmery & Barzegar, 2015).

3) Karakteristik

Karakteristik *authentic assessment* adalah melibatkan pengalaman nyata (*involves real-world experience*) yang dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup assesment pribadi (*self assesment*) dan refleksi, yang diukur ketrampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dapat digunakan sebagai umpan balik, kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui mahasiswa dengan jelas, menggunakan bermacam-macam instrument, pengukuran, dan metode yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup semua dari tujuan belajar (Basuki, 2015)

4) Kelebihan dan kelemahan

Tabel 2.1 kelebihan dan kelemahan *Authentic Assessment*

No	Kelebihan	Kelemahan
1	Berfokus pada keterampilan analisis dan keterpaduan pengetahuan.	Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi.
2	Meningkatkan kreativitas.	Sulit untuk dikoordinasikan dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal.
3	Merefleksikan keterampilan dan pengetahuan dunia nyata.	Menantang pendidik untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten.
4	Mendorong kerja kolaboratif.	Sifat subyektif dalam pemberian nilai akan cenderung menjadi bias.
5	Meningkatkan keterampilan lisan dan tertulis.	Sifat assesment yang unik mungkin tidak dikenali mahasiswa.
6	Langsung menghubungkan kegiatan assesment, kegiatan pengajaran dan tujuan pembelajaran.	Bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak mahasiswa.
7	Menekankan kepada keterpaduan pembelajaran disepanjang waktu.	Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.

(Carter *et al*, 2015)g. Prosedure *peer* dan *authentic assessment*

Prosedur pelaksanaan *peer and authentic assessment* dapat dibagi ke dalam empat tahapan yaitu persiapan, implementasi, follow up, dan replikasi.

- 1) Menurut Falchikov, langkah awal yang harus dilakukan dalam persiapan adalah menyusun desain pembelajaran. Pendidik harus menyusun tahapan-tahapan kegiatan

pembelajaran dan dimana ia harus meletakkan *peer and authentic assessment* pada kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah itu pendidik harus melakukan sosialisasi desain pembelajaran beserta prosedur *assessmentnya* tersebut pada mahasiswa agar seluruh mahasiswa memahami apa yang harus mereka lakukan saat pembelajaran nanti. Pada saat sosialisasi, pemberian motivasi mengenai esensi dari *peer and authentic assessment* sangat penting dilakukan terutama untuk mahasiswa yang belum pernah melakukan *peer assessment* . Hal ini dikarenakan mahasiswa belum terbiasa untuk melakukan assesment (Falchikov, 2015). Selanjutnya, menurut Falchikov, dalam tahap persiapan juga dilaksanakan penjelasan kriteria assesment pada mahasiswa. Pendidik menjelaskan kepada mahasiswa mengenai apa yang harus dinilai dari teman sekelompoknya dan bagaimana cara memberikan nilainya. Hal ini penting untuk menyamakan persepsi mahasiswa tentang apa saja yang harus dinilai dari temannya.

Falchikov (2015), menyatakan bahwa pengembangan kriteria perlu dilakukan bersama mahasiswa agar mahasiswa merasa memiliki dan menjadi bagian dari proses *assessment*. Mahasiswa juga akan lebih

memahami maksud dari kriteria *assessment* jika mereka sendiri yang mengembangkannya. Seperti yang telah dikemukakan, bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki pengalaman dalam *assessment*. Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan latihan *peer and authentic assessment* sebelum memasuki tahapan implementasi dalam pembelajaran (Falchikov 2015). Latihan difokuskan pada bagaimana mahasiswa menentukan kriteria, bagaimana cara memberi bobot nilai, dan bagaimana cara memberikan feedback yang efektif (Falchikov 2015).

- 2) Implementasi Menurut Falchikov (2015) pada saat implementasi *peer and authentic assessment* kriteria yang telah disepakati digunakan untuk menilai temannya. Persiapan instrumen atau kriteria harus sudah disiapkan sebelum implementasi dilakukan. Sebelum *assessment* dilakukan mahasiswa harus sudah tahu siapa yang akan dinilai, metode assesment yang dilakukan, pelaksanaan *assessment* dan kriteria utama yang menjadi standar *assessment* .
- 3) Tahap Follow-up dan Evaluasi Menurut Falchikov (2015) pada tahap ini pendidik mengumpulkan *feedback* yang didapatkan dari hasil *assessment peer and authentic*

assessment. Selanjutnya hasil *feedback* ini dianalisis oleh pendidik untuk mengidentifikasi masalah terhadap hasil *assessment* mahasiswa. Selain itu, analisis juga diperlukan agar pendidik mengetahui masalah-masalah yang mungkin masih ada dalam pelaksanaan *assessment* tersebut. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran apakah metode *assessment* membutuhkan modifikasi atau perubahan terhadap waktu *assessment* ataupun kriteria yang digunakan dalam assesment. Saran-saran perbaikan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan selanjutnya.

- 4) Tahap Replikasi Menurut Falchikov (2015), *assessment* dengan menggunakan *peer and authentic assessment* baik untuk dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan semakin sering pendidik melakukan *assessment* seperti ini, *feedback* untuk mahasiswa dan perbaikan terhadap sistem assesment terus meningkat. Sehingga mahasiswa akan terbiasa dalam melakukan *assessment* terhadap teman sekelompoknya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk

perilaku belajar. Motivasi terbentuk dengan adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar (Mehran et al, 2015)

b. Indikator meningkatkan Motivasi

Indikator motivasi belajar antara lain: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan (keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan), pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Mehran, 2015).

Motivasi yang ada pada setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Tuan et al, 2005)

Hwang et al (2014) mengemukakan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan ciri-ciri diatas maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki ciri-ciri termotivasi adalah mahasiswa yang ulet dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa tekun, menunjukkan minat, selalu memperhatikan, semangat dan adanya hasrat untuk berhasil.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Mehran, (2015) mengatakan faktor –faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada 2 yaitu: Faktor intrinsik terdiri dari : minat, cita-cita, dan kondisi mahasiswa.

Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, dimana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan belajar mahasiswa menjadi lebih mudah dan cepat. Minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik.

Cita-cita, timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan serta oleh perkembangan kepribadian. Cita-cita untuk menjadi seseorang (gambaran ideal) akan memperkuat semangat belajar.

Kondisi mahasiswa, motivasi belajar adalah usaha-usaha seseorang(mahasiswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan pembelajaran. Kondisi- kondisi tersebut baik fisik maupun emosi yang dihadapi oleh peserta didik akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik serta pikiran yang sehat akan menumbuhkan motivasi belajar.

Faktor *eksternal* yang mempengaruhi motivasi diantaranya: kecemasan pada hukum, penghargaan dan pujian, peran orang tua,peran pengajar dan kondisi lingkungan.

Kecemasan pada hukum, motivasi ekstrinsik berkenaan dengan *insentif eksternal* seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi belajar dapat muncul jika ada kecemasan atau hukuman yang menyertai atau melandasi pembelajaran. Konsep motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa

perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) dimasa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Motivasi dengan kekerasan (*motivatingby force*) yaitu memotivasi dengan menggunakan ancaman hukuman atau kekerasan agar yang dimotivasi dapat melakukan apa yang harus dilakukan.

Penghargaan dan pujian, motivasi bisa muncul jika terdapat penghargaan atau pujian yang layak yang menyertai atau melandasi pembelajaran. Penghargaan (*reward*) menimbulkan efek diantaranya yaitu: penghargaan dapat menimbulkan proses belajar, penghargaan secara spesifik memindahkan atau mengalihkan konsentrasi para mahasiswa dari bidang yang harus dipelajari karena faktor penghargaan dan secara tepat ahal ini mengganggu atau merusak proses belajar itu sendiri, penghargaan mempunyai efek negatif atas keinginan individu untuk mencoba tugas tugas yang menantang, Penghargaan dapat mempertahankan perilaku tertentu hanya dalam waktu jangka pendek.

Peran orang tua, kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah.

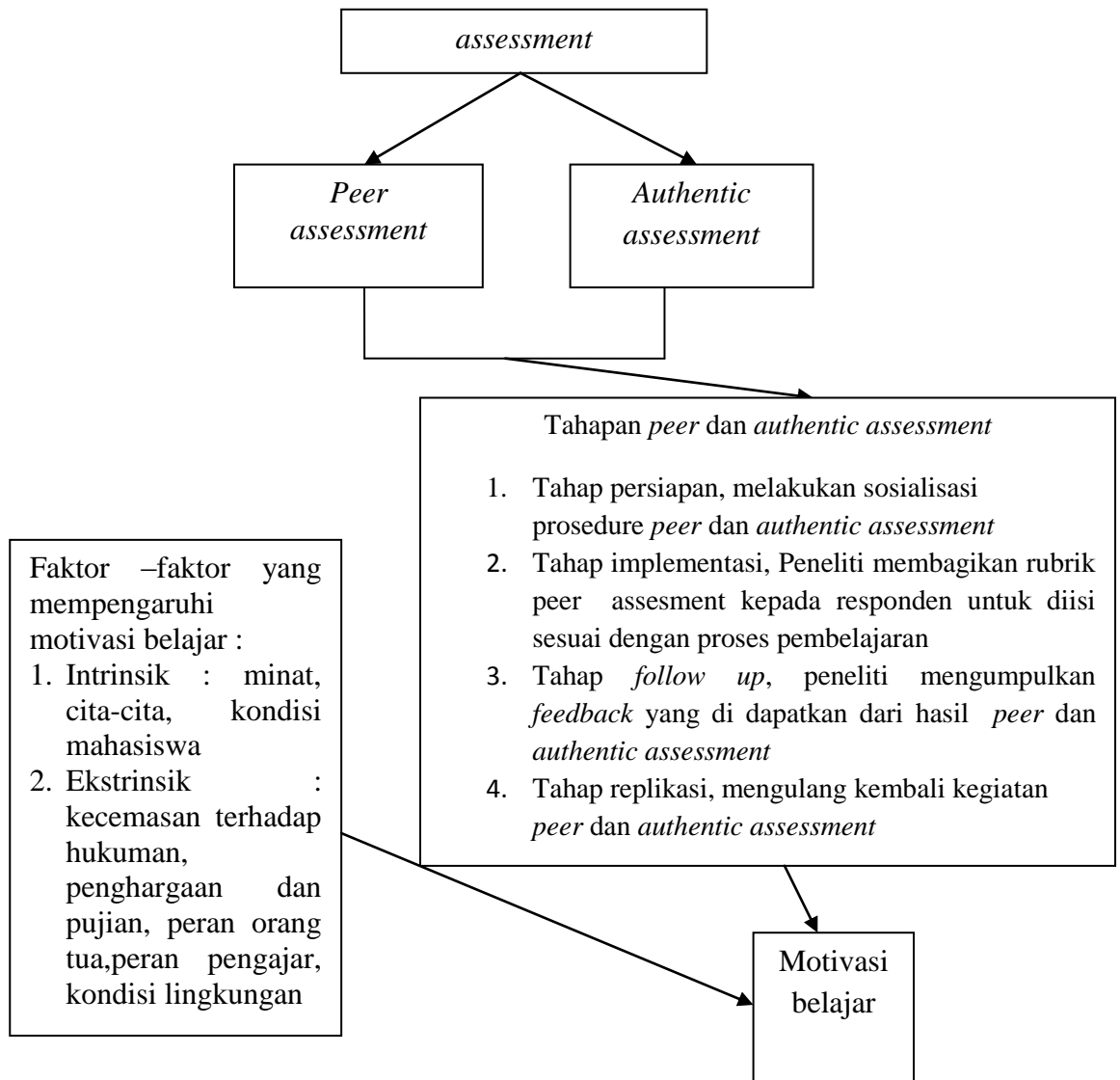
Orang tua seharusnya memberikan perhatian dan semangat belajar yang lebih sehingga dapat memunculkan motivasi belajar anak karena waktu dirumah lebih banyak dari pada disekolah. Keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar perlu diusahakan, baik berupa perhatian bimbingan kepada anak dirumah maupun berprestasi secara individual dan kolektif terhadap sekolah dan kegiatannya, serta memperhatikan kesulitan yang dialami anak dalam proses belajar. Orang tua adalah sebagai pembuka kemungkinan terselenggaranya pendidikan bagi anaknya serta berperan sebagai guru bagi mereka. Orang tua mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya akan berpengaruh besar terhadap keinginan anak untuk belajar atau sebaliknya.

Peran pengajar, membangkitkan motivasi dalam diri peserta didiknya agar makin aktif belajar. Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pelajar itu sendiri. Kreatifitas setra aktifitas pengajar harus mampu menjadi inspirasi bagi para mahasiswa sehingga mahasiswa akan lebih terpacu motivasi

untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Pengajar bertugas memperkuat motivasi belajar mahasiswa lewat penyajian pelajaran, sanksi-sanksi dan hubungan pribadi mahasiswanya. Peran pengajar untuk mengelola motivasi belajar sangat penting dan dapat dilakukan melalui berbagai aktifitas belajar.

Kondisi lingkungan, lingkungan sekitar berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan yang sehat turut mempengaruhi motivasi belajar. Karakteristik fisik lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya manusia dan materi dapat mempengaruhi tingkat motivasi seseorang dan lingkungan juga dapat membentuk atau mengurangi kondisi penerimaan pembelajaran. Lingkungan yang aman, nyaman dan bisa disesuaikan sendiri dapat menumbuhkan dorongan untuk belajar, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan seperti kegaduhan, kekacauan dan tidak adanya privasi dapat mengganggu kapasitas untuk berkonsentrasi dan menumbuhkan keinginan untuk tidak belajar.

B. Kerangka Teori



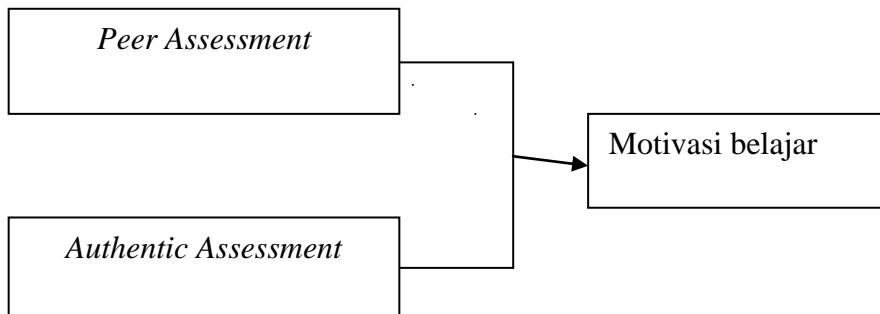
Gambar 2.1 kerangka teori

(Falchikov et al 2015, Mehran, 2015).

C. Kerangka Konsep

Variabel independent

Variabel dependent



Gambar 2.2 Kerangka konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi belajar mahasiswa setelah dilakukan *peer* dan *authentic assessment* saat praktik lapangan program D-III keperawatan STIKES An Nur Purwodadi.